



Kekerabatan Bahasa Lio dan Bahasa Sikka

Cosmas Reynold Radjalewa^{1*}, Hendrokumoro¹, Yul Fulgensia Rusman Pita²

¹Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Magister Linguistik, Universitas Udayana, Indonesia

*cosmasreynoldradjalewa@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This article describes and identifies shared innovations, phonemic correspondences, percentage of kinship, type of language classification, and separation time of Lio and Sikka in Flores Island. This study uses a historical-comparative linguistic approach. The data used in this study are 200 basic Swadesh vocabulary in Lio and Sikka obtained through interviews with native speakers of both languages and literature research, particularly studies on Lio and Sikka. Using lexicostatistics and glottochronology techniques, this article shows that Lio and Sikka are related languages as they originated from the same language family. This is proven by 13 shared innovation glosses in Lio and Sikka and the identification of 101 cognate glosses in Lio and Sikka consisting of 20 identical pairs, 62 phonemically correspondent pairs, 14 one-phoneme-different pairs, and 5 phonetically similar pairs. Based on lexicostatistics and glottochronology calculation, the percentage of the relatedness of Lio and Sikka is 51%. These two languages are estimated to have split into distinct languages between 340-600 AD.

Keywords:

Language Kinship; Lio; Sikka; Lexicostatistics; Glottochronology

Editorial Record:

Submitted: 28/06/2023

Reviewed: 25/09/2023

Revised: 22/11/2023

Accepted: 28/03/2024

PENDAHULUAN

Bahasa tidak saja menjadi sarana komunikasi yang menyatukan sebuah kelompok masyarakat atau juga beberapa kelompok masyarakat dalam suatu wilayah, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik dan segregasi (Mabry, 2011; Medeiros, 2017). Meskipun demikian, dengan menggunakan pendekatan linguistik, konflik atau segregasi dalam masyarakat dapat diselesaikan (Gale & Gale, 1977; Moro, 2021). Di Indonesia, terutama di wilayah Indonesia bagian timur, aspek-aspek kebahasaan seringkali dianggap periferal dalam kaitannya dengan konflik dan resolusi konflik. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa studi, pendekatan berbasis bahasa justru dapat membantu menemukan akar dari praktik ketimpangan sosial dan juga konflik dalam masyarakat (Arwam & Sawaki, 2020; Gobang et al., 2021; Medeiros, 2017).

Meskipun demikian, dibandingkan dengan kajian mengenai deskripsi dan pengelompokan bahasa di wilayah Indonesia bagian barat (Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan), kajian

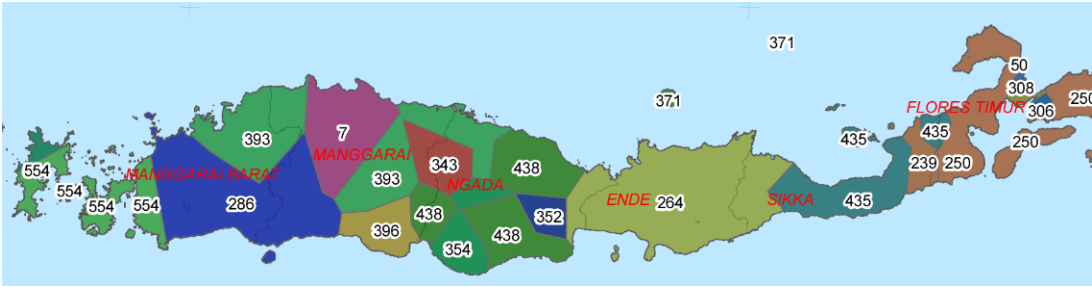
mengenai deskripsi dan pengelompokan bahasa di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur (Nusa Tenggara, Maluku, Papua) masih sangat minim (Arka, 2013). Padahal, konflik-konflik antarsuku yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia timur memiliki latar belakang linguistik sebagai pemicu. Salah satu contoh adalah pembagian atau pemekaran wilayah administratif seperti kecamatan dan kabupaten dalam banyak kesempatan tidak memperhatikan aspek bahasa dan budaya (Buana & Heddezul, 2021; Jati, 2016; Taa et al., 2017; Taum, 2015). Karena itu, penyelidikan mengenai pengelompokan dan relasi kekerabatan bahasa sangat relevan bahkan urgen sebagai sumbangan perspektif yang diharapkan dapat memperkaya wawasan dan terutama dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait pembagian atau pemekaran wilayah administratif pemerintah.

Dalam skala yang lebih kecil, kasus mengenai pembagian wilayah yang tidak memperhatikan aspek bahasa dan budaya pernah melibatkan masyarakat Lio dan Sikka. Hal ini berkaitan dengan penetapan wilayah pulau Palue sebagai bagian dari kabupaten Sikka meskipun dari aspek linguistik, bahasa Palue menunjukkan persentase kekerabatan yang lebih tinggi dengan bahasa Lio daripada bahasa Sikka (Fernandez, 1989, 1996). Di wilayah perbatasan kabupaten Sikka dan Lio juga dikenal dialek yang oleh warga setempat disebut sebagai bahasa Lio-Sikka seperti dialek Mego dan Paga (Rini et al., 2021; Simpen et al., 2015).

Bahasa Lio (BL) merupakan bahasa yang dituturkan oleh etnis Lio di wilayah kabupaten Ende dan kabupaten Sikka di pulau Flores Nusa Tenggara Timur (Simpen et al., 2015). Bahasa Lio terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Paga-Nita, (2) dialek Mau Basa-Ropa, (3) dialek Nggela-Wolomage-Ngalupolo, (4) dialek Fataatu-Wololelea-Tou, (5) dialek Watunggere, (6) Dialek Ende, dan (7) dialek Nage. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Lio merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Sikka dan Lamaholot (Badan Bahasa, 2019).

Sementara itu, di sebelah timur kabupaten Ende terdapat bahasa Sikka dituturkan di Desa Darat Gunung, Kecamatan Talibura; di Desa Nebe, Kecamatan Talibura; di Desa Ojang, Kecamatan Talibura; di Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang; di Desa Nale Urung, Kecamatan Maumere; di Desa Nitakloang, Kecamatan Nita; dan di Desa Lela, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka. Bahasa Sikka terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Darang Gunung yang dituturkan di Desa Darat Gunung, Kecamatan Talibura, (2) dialek Nebe yang dituturkan di Desa Nebe, Kecamatan Talibura, (3) dialek Ojang yang dituturkan di Desa Ojang, Kecamatan Talibura, dan (4) dialek Krowe yang dituturkan di empat desa, yaitu Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang; Desa Nele Urung, Maumere; (5) dialek Sikka yang dituturkan di Desa Nitakloang, Kecamatan Nita; serta Desa Lela Kecamatan Lela. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Sikka merupakan sebuah bahasa dengan

persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa Palu'e, Lio, dan Bajo (Badan Bahasa, 2019).



Peta 1. Peta Bahasa di Pulau Flores, NTT
(Sumber: Badan Bahasa, 2019)

Meskipun bahasa Lio (BL) dan bahasa Sikka (BSk) merupakan dua bahasa yang dianggap berbeda oleh masing-masing penuturnya, BL dan BSk menunjukkan pola korespondensi bunyi yang teratur pada sejumlah leksikon. Contoh korespondensi bunyi dalam BL dan BSk dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Beberapa Contoh Korespondensi Fonemis dalam BL dan BSk

No	Gloss	PAN	BL	BSk
1	Abu	*'abuk ^{1aD}	[awu]	[awu]
2	Air	*wayeR ^{1aD}	[ae]	[wair]
3	Akar	*yamut ^{10aC}	[kamu]	[ramut]
4	Aku	*aku ^{10aC}	[aku]	[aʔu]
5	Anak	*'anak ^{1aD}	[ana]	[enak]
6	Angin	*'anjin ^{1aD}	[anji]	[aninj]
7	Apa	*'apa ^{1aD}	[apa]	[apa]
8	Api	*api ^{14bG}	[api]	[api]
9	Apung (meng-)	*maanj ^{20cBWW}	[^m bawa]	[bawak]
10	Asap	*ʔahu ^{22cWB}	[nu]	[nuhin]

(Sumber: Data Penelitian, 2019 dan 2023)

Kecenderungan korespondensi bunyi yang teratur dalam BL dan BSk dan kenyataan bahwa di daerah-daerah perbatasan kabupaten Ende dan Sikka seperti di kecamatan Kota Baru, Mego, dan Paga penutur BL dan BSk dapat saling memahami secara terbatas semakin menguatkan hipotesis mengenai kekerabatan antara kedua bahasa ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus menyelidiki tiga masalah pokok, yakni (1) bagaimana korespondensi fonemis antara BL dan BSk? (2) bagaimana tingkat kekerabatan BL dan BSk berdasarkan perhitungan leksikostatistik? dan (3) kapan waktu pisah BL dan BSk dari bahasa protonya?

Untuk menjawab tiga permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan berbagai rujukan dari hasil penelitian sebelumnya mengenai BL dan BSk dan teori-teori dalam kajian linguistik historis-komparatif. Penelitian sebelumnya yang menjadi acuan utama terkait

klasifikasi BL dan BSk adalah klasifikasi sembilan bahasa di Flores yang dilakukan oleh Fernandez (Fernandez, 1996). Dengan menggunakan teknik rekonstruksi, Fernandez mengklasifikasi sembilan bahasa di Flores ke dalam dua kelompok besar yaitu, kelompok yang berasal dari Protobahasa Flores Barat (PFB) yang terdiri atas bahasa Manggarai (Mg), Rembong (Rb), Komodo (Km), Ngadha (Ng), Palue (Pl), dan Lio (Li) dan kelompok yang berasal dari Protobahasa Flores Timur (PFT) yang terdiri atas bahasa Sikka (Sk), Lamaholot (Lh), dan Kedang (Kd). Kedua kelompok ini berasal dari satu proto bahasa yang sama, yaitu proto bahasa Flores (PFL). Dalam artikel ini, ketika merujuk kepada bahasa proto dari BL dan BSK, klasifikasi Fernandez ini akan digunakan sebagai acuan.

Selain acuan mengenai klasifikasi bahasa-bahasa di Flores, teori utama yang menjadi acuan dalam analisis data pada penelitian ini adalah perhitungan kekerabatan bahasa dengan metode leksikostatistik dan glotokronologi. Metode leksikostatistik digunakan untuk menyelidiki pola dan frekuensi kecenderungan korepondensi leksikon-leksikon dari 200 kosa kata dasar Swadesh (Dyen, 1962, 1964; Swadesh, 1952, 1955). Sementara metode glotokronologi digunakan untuk menentukan rentang atau jangka waktu pisah BL dan BSk. Waktu pisah ini menunjukkan rentang waktu ketika bahasa-bahasa yang dianggap berkerabat merupakan satu bahasa yang sama dan kemudian mulai berkembang menjadi bahasa-bahasa yang berbeda (Bergsland & Vogt, 1962; Gudschinsky, 1956).

Berdasarkan metode leksikostatistik, untuk mengetahui tingkat kekerabatan dan klasifikasi BL dan BSk, ada beberapa hal yang mesti ditentukan yakni, jumlah kata kognat, jumlah gloss yang tidak berkerabat, dan jumlah gloss yang tidak dihitung atau gloss nol (Crowley & Bower, 2010; Keraf, 1991). Gloss kognat diperoleh dengan mengidentifikasi gloss-gloss yang merupakan pasangan identik, pasangan korespondensi fonemis, pasangan beda satu fonem, dan pasangan mirip secara fonetis. Setelah informasi mengenai ketiga hal itu ditentukan, persentase kekerabatan dapat dihitung dengan rumus berikut (Gudschinsky, 1956; Lees, 1953; Zhang & Gong, 2016):

$$C = \frac{\text{Jumlah kosakata kerabat}(Vt)}{\text{Jumlah kosakata dasar}(Vb) - \text{gloss yang tidak diperhitungkan}(n)} \times 100\%$$

Keterangan:

C: Presentase tingkat kekerabatan

Vt: jumlah kosakata kerabat

Vb: jumlah kosakata dasar

N: gloss yang tidak diperhitungkan

Setelah mendapatkan persentase kekerabatan bahasa, selanjutnya dapat ditentukan waktu pisah bahasa-bahasa yang berkerabat tersebut dengan menggunakan rumus berikut (Bergsland & Vogt, 1962; Gudschinsky, 1956; Lees, 1953):

$$W = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

Keterangan:

W: waktu perpisahan dalam ribuan

r: retensi dalam 1000 tahun

C: Presentase kekerabatan

Log: logaritma dari

Perhitungan waktu pisah ini akan menjadi dasar klasifikasi bahasa serta perkiraan jangka waktu ketika suatu bahasa berpisah dari protobahasanya. Untuk mendapatkan perkiraan waktu pisah dan rentang waktu sebelum menjadi bahasa yang berbeda dari protobahasa, perlu dilakukan perhitungan jangka kesalahan standar dengan rumus berikut (Bergsland & Vogt, 1962; Gudschinsky, 1956; Lees, 1953):

$$S = \frac{\sqrt{C (1 - C)}}{n}$$

Keterangan

S: kesalahan standar dalam presentase

C: Presentase kata kerabat

n: jumlah kata yang diperbandingkan

Dua atau lebih bahasa dikatakan berkerabat jika keduanya berasal dari satu bahasa yang sama di masa lampau. Dengan kata lain, pada suatu rentang waktu tertentu bahasa-bahasa tersebut merupakan satu bahasa yang sama atau diturunkan dari protobahasa yang sama. Hasil perhitungan persentase kekerabatan dipakai sebagai acuan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa yang dibandingkan, apakah sebagai bahasa yang sama, bahasa dari keluarga yang sama, bahasa dari rumpun yang sama, dan sebagainya (Crowley & Bownern, 2010; Keraf, 1991). Berikut ini klasifikasi kekerabatan bahasa berdasarkan persentase kekerabatan dan jangka waktu pisah.

Tabel 2. Klasifikasi Kekerabatan Bahasa

Tingkatan bahasa	Waktu pisah dalam abad	Persentase kata kerabat
Bahasa (<i>language</i>)	0-5	100-81
Keluarga (<i>family</i>)	5-25	81-36
Rumpun (<i>stock</i>)	25-50	36-12
Mikrofilium	50-75	12-4
Mesofilium	75-100	4-1
Makrofilium	100-ke atas	1-kurang dari 1%

(Sumber: Crowley & Bownern, 2010; Keraf, 1991)

Selain menentukan perhitungan persentase kekerabatan bahasa dan waktu pisah dari bahasa-bahasa yang berkerabat, untuk menentukan gloss yang kognat terutama pada pasangan beda satu fonem dan pasangan mirip secara fonetis, digunakan penjelasan mengenai macam-macam perubahan-perubahan bunyi yang didasarkan pada hubungan suatu bunyi dengan lingkungan di mana segmen bunyi tersebut terdapat (Keraf, 1991). Terdapat dua tipe perubahan bunyi secara umum yaitu, perubahan fonetis dan perubahan fonemis. Perubahan fonetis lebih berfokus pada perubahan bunyi individual pada bunyi protobahasa, sedangkan perubahan fonemis berfokus pada bagaimana lingkungan dalam sebuah segmen mempengaruhi perubahan fonem tertentu (Crowley & Bower, 2010; Keraf, 1991).

Tipe-tipe perubahan fonetis terdiri dari: pewarisan linear yang terjadi apabila ciri-ciri fonetis dari fonem protobahasa tetap dipertahankan dalam bahasa saat ini, pewarisan dengan perubahan yang terjadi apabila ciri fonetis fonem protobahasa tidak dipertahankan dalam bahasa saat ini, pewarisan dengan penghilangan yang terjadi ketika salah satu fonem protobahasa hilang dalam bahasa saat ini, pewarisan dengan penambahan yang terjadi ketika dalam bahasa saat ini terdapat fonem yang tidak ditemukan dalam protobahasa, penanggalan parsial yang terjadi saat sebagian fonem proto menghilang dalam bahasa kerabat, perpaduan (merger) terjadi saat dua fonem proto bergabung menjadi satu fonem dalam bahasa saat ini, dan pembelahan (split) yang terjadi ketika satu fonem proto berubah menjadi dua fonem dalam bahasa saat ini (Campbell, 1999; Hock, 1991).

Sementara itu, macam-macam perubahan bunyi fonemis dapat dibedakan menjadi asimilasi dan disimilasi. Asimilasi adalah perubahan bunyi yang muncul ketika satu fonem mempengaruhi fonem lain pada sebuah segmen yang sama (Crowley & Bower, 2010). Asimilasi terdiri dari palatisasi, labialisasi, faringelisasi, dan nasalisasi (Katamba, 1996). Disimilasi merupakan perubahan bunyi yang terjadi ketika satu bunyi berubah menjadi berbeda dari bunyi-bunyi lain pada satu segmen yang sama. Karena itu, disimilasi mengurangi fitur-fitur fonetik bersama antara dua bunyi dalam sebuah segmen. Disimilasi juga mencakup penghilangan sebuah segmen pada suatu bentuk. Perubahan ini dikenal dengan istilah haplologi (Crowley & Bower, 2010; Hock, 1991; Katamba, 1996).

Selain asimilasi dan disimilasi, terdapat berbagai perubahan bunyi yang dibedakan berdasarkan perubahan tempat seperti metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis (mesogog), dan paragog. Metatesis terjadi ketika dua fonem bertukar tempat. Aferesis adalah penghilangan fonem pada awal kata. Sinkop terjadi ketika fonem di tengah sebuah kata hilang. Apokop terjadi ketika fonem di akhir sebuah kata hilang. Protesis merupakan penambahan fonem pada awal kata. Epentesis (mesogog) terjadi ketika ada fonem yang ditambahkan di tengah sebuah kata. Paragog terjadi ketika penambahan fonem muncul di akhir kata (Campbell, 1999; Crowley & Bower, 2010; Hock, 1991).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik historis-komparatif. Karena itu, metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Menurut Rankin (2002), metode komparatif dikembangkan untuk menemukan bentuk-bentuk yang tidak lagi digunakan pada tahapan-tahapan tertentu dari perkembangan suatu bahasa secara historis. Metode komparatif meliputi perbandingan data bahasa yang dianggap kognat dari dua atau lebih bahasa yang dibandingkan untuk melihat pola-pola perubahan yang teratur dalam bahasa-bahasa tersebut.

Untuk mengaplikasikan metode komparatif penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni kualitatif dan kuantitatif sebagai kerangka kerja (Johnson, 2008). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data baik secara lisan maupun tulisan. Pengumpulan data secara lisan dilakukan melalui wawancara via telepon dengan dua penutur bahasa Lio (BL) dan satu penutur bahasa Sikka (BSk) untuk mendapatkan daftar 200 kosa kata Swadesh dalam BL dan BSk. Data berupa rekaman audio wawancara kemudian ditranskripsikan secara fonetik untuk melihat distribusi fonem setiap gloss. Data lisan yang telah ditranskripsi kemudian dibandingkan dengan data tulisan beberapa referensi lain seperti Orinbao (1969, 1992), Fernandez (1983, 1996), Laksana et al. (1986), Pareira & Lewis (1998, 2008), Simpen et al. (2015), dan Elias (2018).

Setelah identifikasi dan komparasi data secara kualitatif dilakukan, tahap berikutnya adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi untuk menghitung persentase tingkat kekerabatan BL dan BSk dan waktu pisah BL dan BSk. Dari perhitungan tersebut akan ditentukan jenis klasifikasi kekerabatan bahasa untuk BL dan BSk dan juga akan diperkirakan kapan atau pada sekitar tahun berapa BL dan BSk merupakan bahasa yang sama, serta perkiraan rentang waktu ketika BL dan BSk mulai berpisah sebagai dua bahasa yang berbeda. Pendekatan kualitatif kemudian digunakan untuk mendeskripsikan jenis perubahan bunyi apa saja yang terjadi dari bahasa proto Austronesia (PAN) dalam BL dan BSk.

Urutan kerja dalam penelitian ini mengikuti kerangka kerja dengan metode leksikostatistik dan glotokronologi (Gudschinsky, 1956; Lees, 1953) yang dapat diringkas sebagai berikut: (i) membuat daftar 200 kosa kata dasar Swadesh dalam BL dan BSk, (ii) menentukan gloss inovasi bersama dan gloss kognat dalam BL dan BSk melalui identifikasi pasangan identik, pasangan korespondensi fonemis, pasangan beda satu fonem, dan pasangan mirip secara fonetis dalam BL dan BSk, dan (iii) menghitung persentase kekerabatan BL dan BSk dengan metode leksikostatistik dan waktu pisah BL dan BSk dengan metode glotokronologi.

HASIL PENELITIAN

Gloss Kognat

Untuk menentukan kekerabatan BL dan BSk, pertama-tama dilakukan identifikasi leksikon yang diduga berkerabat atau mengidentifikasi gloss kognat dalam BL dan BSk. Untuk menentukan gloss yang diduga kognat, segmen-segmen dalam setiap gloss dibandingkan dari segi bentuk dan maknanya. Semua gloss yang memiliki kemiripan bentuk (fonetik) dan makna (fonemis) dikategorikan ke dalam gloss yang diduga berkerabat (Dyen, 1962; Swadesh, 1955). Gloss yang diduga berkerabat dalam BL dan BSk berjumlah Sembilan puluh delapan gloss. Tabel 3 menunjukkan daftar 98 gloss kognat dalam BL dan BSk.

Tabel 3. Daftar gloss kognat dalam BL dan BSk

No	No. Data	Gloss	PAN	BL	BSk
1	(1)	Abu	*'abuk ^{1aD}	[awu]	[awu]
2	(2)	Air	*'wayeR ^{1aD}	[ae]	[wair]
3	(3)	Akar	*'yamut ^{10aC}	[kamu]	[ramut]
4	(4)	Aku	*'aku ^{10aC}	[aku]	[aʔu]
5	(6)	Anak	*'anak ^{1aD}	[ana]	[enak]
6	(7)	Angin	*'anj ^{1aD}	[anji]	[anin]
7	(9)	Apa	*'apa ^{1aD}	[apa]	[apa]
8	(10)	Api	*'api ^{14bG}	[api]	[api]
9	(11)	Apung (meng-)	*'maanj ^{20cBWW}	[^m bawa]	[bawak]
10	(12)	Asap	*'ʔahu ^{22cWB}	[nu]	[nuhin]
11	(17)	Balik	*'(bB)alik ^{31aP}	[ʔbale]	[baler]
12	(19)	Bapak	*'ama ^{1aD}	[ame]	[ama]
13	(21)	Baru	*'baRuh ^{2aL}	[baru]	[werun]
14	(22)	Basah	*'basaq ^{2aL}	[demo]	[gəma]
15	(23)	Batu	*'batu ^{1aS}	[watu]	[watu]
16	(24)	Beberapa	*'(m)palu ^{21bP}	[pira]	[pira]
17	(25)	Belah (mem-)	*'letak ^{1aD}	[kela]	[kəlak]
18	(26)	Benar	*'tuhu ^{1aD}	[dəma]	[demen]
19	(29)	Berenang	*'nanu(y) ^{10bS}	[naŋu]	[nani]
20	(30)	Berjalan	*'pano ^{14bG}	[^m bana]	[bano]
21	(35)	Binatang	*'bi (nN)a(ŋ) (Ct) aŋ ^{21bB}	[binataŋ]	[binataŋ]
22	(36)	Bintang	*'[t]ala[h] ^{1aD}	[dala]	[dala]
23	(37)	Buah	*'buwah ^{10aC}	[buwa]	[wuan]
24	(38)	Bulan	*'bulan ^{1aD}	[wula]	[wulan]
25	(39)	Bulu	*'bulu ^{27aB}	[wua]	[wu]
26	(44)	Burung	*'bu!uŋ ^{1aD}	[ule]	[olon]
27	(45)	Busuk	*'buyuk ^{1aD}	[wau]	[wauk]
28	(47)	Cium (men-) (bau)	*'ciyum ^{1aD}	[ŋoŋo]	[mowo]
29	(48)	Cuci (men-)	*'baseq ^{1aD}	[rasi]	[rasi]

No	No. Data	Gloss	PAN	BL	BSk
30	(50)	Dan	*Na ^{6bLI}	[noʔo]	[nora]
31	(53)	Datang	*fotu ^{26cD}	[mai]	[mai]
32	(55)	Debu	*yabuk ^{1aD}	[awu]	[awu]
33	(57)	Dengan	*kae ^{1aD}	[noʔo]	[nora]
34	(60)	di, pada	*qi ^{14bG}	[ʔea]	[eʔi]
35	(66)	Dorong	*sunDul ^{1aD}	[joka]	[jəka]
36	(67)	Dua	*Duwah ^{2aL}	[rua]	[rua]
37	(69)	Ekor	*hikuR ^{1aD}	[eko]	[weʔor]
38	(70)	Empat	*ʔə(m)pat ^{1aD}	[sutu]	[hutu]
39	(71)	Engkau, kau	*kaw ^{2aL}	[kau]	[au]
40	(76)	Gigi	*nisi ^{10bS}	[ɲiʔi]	[niun]
41	(77)	Gigit	*kit ^{10aC}	[kisi]	[giʔi]
42	(79)	Gunung	*ile ^{5bLS}	[keli]	[ilin]
43	(82)	Hati	*ate ^{22bLS}	[ate]	[waten]
44	(83)	Hidung	*iruj ^{10aCv}	[iju]	[iru]
45	(84)	Hidup	*maʔuri ^{22bLS}	[muri]	[moret]
46	(87)	Hitam	*ʔitem ^{18cE}	[mite]	[mitak]
47	(88)	Hitung (meng-)	*hituj ^{1aD}	[reke]	[reken]
48	(89)	Hujan	*ʔudan ^{1aD}	[uja]	[uran]
49	(92)	Ibu	*ina1 ^{4aD}	[ine]	[ina]
50	(93)	Ikan	*ʔikan ^{1aD}	[ika]	[iʔan]
51	(98)	Jahit (men-)	*dʔahit ^{1aD}	[reki]	[raʔit]
52	(104)	Kaki	*ʔkaki ^{1aD}	[haʔi]	[waʔin]
53	(106)	Kami, kita	*kitaʔ ^{1aD}	[kami]	[ami]
54	(107)	Kamu	*miu ^{12aD}	[miu]	[miu]
55	(108)	Kanan	*wanan ^{2aL}	[ɲgana]	[wana]
56	(113)	Kepala	*ʔuluʔ ^{1aD}	[kolo]	[ela]
57	(114)	kering	*maja/h/ ^{1aD}	[tuʔu]	duʔur]
58	(117)	Kuku	*kukuʔ	[kuŋu]	[unur]
59	(118)	Kulit	*kulit ^{1aD}	[kuʔi]	[ulit]
60	(120)	Kutu	*gutu ^{1aD}	[kutu]	[utu]
61	(128)	Licin	*lulut ^{1aD}	[ɲelu]	[melur]
62	(129)	Lidah	*dilah ^{1aD}	[ləma]	[man]
63	(131)	Lima	*lima ^{3aD}	[lima]	[lima]
64	(132)	Ludah (men-)	*iluy ^{4aD}	[lura]	[ilur]
65	(134)	Lutut	*turu ^{14aG}	[^m bukutu]	[tur]
66	(136)	Makan	*ma-kan ^{7bZC}	[ga]	[ga]
67	(138)	Mata	*mata ^{1bS}	[mata]	[mata]
68	(139)	Matahari	*o(l,R)o(l,R)o ^{3cP}	[ləja]	[ləro]
69	(140)	Mati	*mate ^{14bG}	[mata]	[mate]
70	(143)	Minum	*ʔinum ^{1aD}	[minu]	[minu]

No	No. Data	Gloss	PAN	BL	BSk
71	(145)	Muntah	*muta ^{22bLS}	[muta]	[muta]
72	(146)	Nama	*(ŋ)aran ^{10aC}	[naja]	[naran]
73	(147)	Nafas (ber-)	*n'ava ^{3aD}	[ŋai]	[nain]
74	(149)	Orang/manusia	*tamata ^{13aDM}	[ata]	[ata]
75	(152)	Pasir	*one ^{5cLS}	[ena]	[ne]
76	(153)	Pegang (men-)	*kəpkəp ^{1aD}	[deo]	[doe]
77	(157)	Perut	*[t]ijan ^{1aD}	[tuka]	[taʔin]
78	(159)	Pohon	*kaju ^{1aD}	[puʔu]	[puan]
79	(160)	Potong (mem-)	*kə[t]ip ^{1aD}	[poro]	[poro]
80	(162)	Pusar'	*(m)pusər ^{3bC}	[puse]	[puher]
81	(163)	Putih	*bulaj ^{1aD}	[bara]	[bura]
82	(164)	Rambut	*bulu' ^{1aD}	[fu]	[wu]
83	(166)	Satu	*sa ^{4bB}	[əsa]	[ha]
84	(169)	Siang (hari) (waktu)	*(g)aRo ^{9cP}	[ləja]	[ləron]
85	(170)	Siapa	*hai ^{19cP}	[sai]	[hai]
86	(173)	Suami	*laki' ^{1aD}	[kaki]	[laʔin]
87	(177)	Tahun	*tahun ^{1aD}	[kiwa]	[liwan]
88	(178)	Takut	*[t]akut ^{1aD}	[taʔu]	[blau]
89	(180)	Tanah	*tanah ^{1aD}	[tana]	[tana]
90	(181)	Tangan	*lima' ^{1aD}	[lima]	[liman]
91	(183)	Tebal	*təbəl ^{1aD}	[kapa]	[apar]
92	(185)	Telur	*[t]eluy ^{1aD}	[təlo]	[təlo]
93	(188)	Tetek/Payudara	*susu ^{10aC}	[susu]	[uhun]
94	(190)	Tidur	*tu(ŋ)duy ^{4aD}	[roke]	[tuʔe]
95	(191)	Tiga	*təlu' ^{1aD}	[təlu]	[təlu]
96	(194)	Tiup	*tiyup ^{1aD}	[rupi]	[pupi]
97	(195)	Tongkat	*təkən ^{1aD}	[bole]	[ole]
98	(196)	Tua	*tuha' ^{1aD}	[bupu]	[bupur]

(Sumber: Data Penelitian, 2019 dan 2023)

Setelah mengidentifikasi gloss yang diduga kognat dalam BL dan BSk, daftar gloss pada Tabel 3 kemudian diuji lagi untuk mendapatkan korespondensi yang lebih valid. Pengujian ini dilakukan dengan membuat klasifikasi gloss yang merupakan pasangan identik, pasangan korespondensi fonemis, pasangan beda satu fonem, dan pasangan mirip secara fonetik. Dari hasil pengujian kembali, ditemukan bahwa kata-kata kognat dalam BL dan BSk terdiri atas 20 gloss pasangan identik, 62 pasangan korespondensi fonemis, 14 pasangan satu fonem berbeda, dan 5 pasangan yang mirip secara fonetis. Selain itu, dengan menggunakan gloss PAN sebagai acuan, ditemukan bahwa dalam BL terdapat 24 gloss retensi atau gloss yang tidak mengalami perubahan dari PAN dan 39 gloss retensi pada dalam BSk. Sementara itu, terdapat 13 gloss inovasi bersama dalam BL dan BSk.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan 13 gloss inovasi bersama pada BL dan BSk, 24 gloss retensi pada BL, 39 gloss retensi pada BSk, dan 101 gloss kognat atau kata kerabat dalam BL dan BSk. Pembahasan terperinci mengenai temuan-temuan dalam BL dan BSk dan akan dijelaskan lebih detail pada bagian selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pasangan Identik

Gloss yang dikategorikan sebagai pasangan identik merupakan pasangan gloss yang semua fonemnya sama persis (Keraf, 1996). Pasangan identik dalam BL dan BSk berjumlah 20 gloss. Pasangan identik dalam BL dan BSk ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Daftar Gloss Pasangan Identik dalam BL dan BSk

No	No Data	Gloss	PAN	BL	BSk
1	(1)	Abu	*'abuk ^{1aD}	[awu]	[awu]
2	(9)	Apa	*'apa ^{1aD}	[apa]	[apa]
3	(10)	Api	*api ^{14bG}	[api]	[api]
4	(23)	Batu	*batu ^{1aS}	[watu]	[watu]
5	(24)	Beberapa	*(m)palu ^{21bP}	[pira]	[pira]
6	(35)	Binatang	*bi (nN)a(η) (Ct) aη ^{21bB}	[binatan]	[binatan]
7	(36)	Bintang	*[t]ala[h] ^{1aD}	[dala]	[dala]
8	(48)	Cuci (men-)	*baseq ^{1aD}	[rasi]	[rasi]
9	(53)	Datang	*fotu ^{26cD}	[mai]	[mai]
10	(67)	Dua	*Duwah ^{2aL}	[rua]	[rua]
11	(107)	Kamu	*miu ^{12aD}	[miu]	[miu]
12	(131)	Lima	*lima ^{3aD}	[lima]	[lima]
13	(136)	Makan	*ma-kan ^{7bZC}	[ga]	[ga]
14	(143)	Minum	*'inum ^{1aD}	[minu]	[minu]
15	(145)	Muntah	*muta ^{22bLS}	[muta]	[muta]
16	(149)	Orang/manusia	*tamata ^{13aDM}	[ata]	[ata]
17	(160)	Potong (mem-)	*kə[t]ip ^{1aD}	[poro]	[poro]
18	(180)	Tanah	*tanah ^{1aD}	[tana]	[tana]
19	(185)	Telur	*[t]eluy ^{1aD}	[təlo]	[təlo]
20	(191)	Tiga	*təlu ^{1aD}	[təlu]	[təlu]

(Sumber: Data Penelitian, 2019 dan 2023)

Pasangan Korespondensi Fonemis

Gloss yang termasuk pasangan korespondensi fonemis dalam BL dan BSk tidak saja pasangan yang memiliki kemiripan bentuk dan makna, tetapi juga kemiripan itu muncul lebih dari sekali sehingga dapat dianggap sebagai gejala rekurensi fonemis yang menjadi salah satu cara untuk menentukan validitas gloss-gloss yang kognat dalam BL dan BSk (Crowley & Bowern, 2010; Keraf, 1991). Dalam BL dan BSk ditemukan 62 gloss yang memiliki korespondensi fonemis yang terdiri atas 14 pasang korespondensi fonem vokal dan

48 korespondensi fonem konsonan. Korespondensi fonem vokal terjadi pada pasangan fonem /e~/a/, /a~/e/, /a~/o/, /o~/a/, dan /ə~/e/. Korespondensi fonem konsonan terjadi pada pasangan fonem /b~/w/, /Ø~/w/, /j~/r/, /Ø~/k/, /k~/Ø/, /k~/ʔ/, /mb~/b/, /Ø~/n/, /ŋ~/n/, /Ø~/r/, dan /s~/h/.

Tabel 5. Korespondensi fonemis dalam BL dan BSk

No	No Data	Gloss	PAN	BL	BSk	Kaidah Korespondensi
1	(19)	Bapak	*'ama' ^{1aD}	[ame]	[ama]	/e~/a/K_#
2	(87)	Hitam	*ʔitem ^{18cE}	[mite]	[mitak]	/e~/a/K_#
3	(92)	Ibu	*ina ^{14aD}	[ine]	[ina]	/e~/a/K_#
4	(98)	Jahit (men-)	*d'ahit ^{1aD}	[reki]	[raʔit]	/e~/a/K_#
5	(26)	Benar	*tuhu ^{1aD}	[dəma]	[dəmen]	/e~/a/_#K_
6	(140)	Mati	*mate ^{14bG}	[mata]	[mate]	/e~/a/K_#
7	(152)	Pasir	*one ^{5cLS}	[əna]	[ne]	/e~/a/K_#
8	(30)	Berjalan	*pano ^{14bG}	[^m bana]	[bano], [pano]	/a~/o/K_#
9	(139)	Matahari	*o(l,R)o(l,R)o ^{3cP}	[ləja]	[ləro]	/a~/o/K_#
10	(57)	Dengan	*kae ^{1aD}	[noʔo]	[nora]	/a~/o/K_#
11	(113)	Kepala	*'ulu' ^{1aD}	[kolo]	[əla]	/a~/o/K_#
12	(22)	Basah	*basaq ^{2aL}	[demo]	[gəma]	/ə~/e/K_#
13	(25)	Belah (mem-)	*letak ^{1aD}	[kela]	[kəlak]	/ə~/e/K_#
14	(21)	Baru	*baRuh ^{2aL}	[baru]	[werun]	/b~/w/#V_
15	(37)	Buah	*buwah ^{10aC}	[buwa]	[wuan]	/b~/w/#V_
16	(2)	Air	*wayeR ^{1aD}	[ae]	[wair]	/Ø~/w/#V_
17	(69)	Ekor	*hikuR ^{1aD}	[eko]	[weʔor]	/Ø~/w/#V_
18	(82)	Hati	*ate ^{2bLS}	[ate]	[waten]	/Ø~/w/#V_
19	(83)	Hidung	*irun ^{10aC}	[iju]	[irun]	/j~/r/#V_
20	(89)	Hujan	*'uḍan ^{1aD}	[uja]	[uran]	/j~/r/#V_
21	(146)	Nama	*ʔ(ɳ)aran ^{10aC}	[naja]	[naran]	/j~/r/#V_
22	(169)	Siang (hari) (waktu)	*(g)aRo ^{9cP}	[ləja]	[ləron]	/j~/r/#V_
23	(6)	Anak	*'anak' ^{1aD}	[ana]	[ənak]	/Ø~/k/V_#
24	(45)	Busuk	*buyuk ^{1aD}	[wau]	[wauk]	/Ø~/k/V_#
25	(71)	Engkau, kau	*kaw ^{2aL}	[kau]	[au]	/k~/Ø/#V_
26	(79)	Gunung	*ile ^{5bLS}	[keli]	[ilin]	/k~/Ø/#V_
27	(106)	Kami	*kita' ^{1aD}	[kami]	[ami]	/k~/Ø/#V_
28	(117)	Kuku	*kuku' ^{1aD}	[kuŋu]	[unur]	/k~/Ø/#V_
29	(118)	Kulit	*kulit ^{1aD}	[kuʔi]	[ulit]	/k~/Ø/#V_
30	(120)	Kutu	*gutu ^{1aD}	[kutu]	[utu]	/k~/Ø/#V_
31	(4)	Aku	*aku ^{10aC}	[aku]	[aʔu]	/k~/ʔ/#V_
32	(93)	Ikan	*'ikan ^{1aD}	[ika]	[iʔan]	/k~/ʔ/#V_
33	(98)	Jahit (men-)	*d'ahit ^{1aD}	[reki]	[raʔit]	/k~/ʔ/#V_
34	(157)	Perut	*[t]ijan ^{1aD}	[tuka]	[taʔin]	/k~/ʔ/#V_

No	No Data	Gloss	PAN	BL	BSk	Kaidah Korespondensi
35	(173)	Suami	*laki ^{1aD}	[kaki]	[laʔin]	/k/~/ʔ/#V_
36	(190)	Tidur	*tu(ŋ)duy ^{4aD}	[roke]	[tuʔe]	/k/~/ʔ/#V_
37	(11)	Apung (meng-)	*maanj ^{20cBWV}	[^m bawa]	[bawak]	/ ^m b/~/b/#V_
38	(30)	Berjalan	*pano ^{14bG}	[^m bana]	[bano]	/ ^m b/~/b/#V_
39	(37)	Buah	*buwah ^{10aC}	[buwa]	[wuan]	/Ø/~/n/V_#
40	(38)	Bulan	*bulan ^{1aD}	[wula]	[wulan]	/Ø/~/n/V_#
41	(88)	Hitung (meng-)	*hituŋ	[reke]	[reken]	/Ø/~/n/V_#
42	(104)	Kaki	*'kaki ^{1aD}	[haʔi]	[waʔin]	/Ø/~/n/V_#
43	(129)	Lidah	*dilah ^{1aD}	[ləma]	[man]	/Ø/~/n/V_#
44	(157)	Perut	*[t]ijan ^{1aD}	[tuka]	[taʔin]	/Ø/~/n/V_#
45	(159)	Pohon	*kaju ^{1aD}	[puʔu]	[puan]	/Ø/~/n/V_#
46	(173)	Suami	*laki ^{1aD}	[kaki]	[laʔin]	/Ø/~/n/V_#
47	(177)	Tahun	*tahun ^{1aD}	[kiwa]	[liwan]	//Ø/~/n/V_#
48	(181)	Tangan	*lima ^{1aD}	[lima]	[liman]	/Ø/~/n/V_#
49	(7)	Angin	*'anj ^{1aD}	[aŋi]	[aniŋ]	/ŋ/~/n/#V_
50	(29)	Berenang	*nanu(y) ^{10bS}	[naŋu]	[nani]	/ŋ/~/n/#V_
51	(76)	Gigi	*'nisi ^{10bS}	[ŋiʔi]	[niun]	/ŋ/~/n/#_
52	(117)	Kuku	*kuku ^{1aD}	[kuŋu]	[unur]	/ŋ/~/n/#V_
53	(147)	Nafas (ber-)	*n'ava ^{3aD}	[ŋai]	[nain]	/ŋ/~/n/#V_
54	(2)	Air	*wayeR ^{1aD}	[ae]	[wair]	/Ø/~/r/V_#
55	(17)	Balik	*(bB)alik ^{31aP}	[ʔbale]	[baler]	/Ø/~/r/V_#
56	(183)	Tebal	*təbəl ^{1aD}	[kapa]	[apar]	/Ø/~/r/V_#
57	(196)	Tua	*tuha ^{1aD}	[bupu]	[bupur]	/Ø/~/r/V_#
58	(70)	Empat	*'ə(m)pat ^{1aD}	[sutu]	[hutu]	/s/~/h/#V_
59	(162)	Pusar	*(m)pusər ^{3bC}	[puse]	[puher]	/s/~/h/#V_
60	(166)	Satu	*sa ^{4bB}	[əsa]	[ha]	/s/~/h/#V_
61	(170)	Siapa	*hai ^{19cP}	[sai]	[hai]	/s/~/h/#V_
62	(188)	Tetek/Payudara	*susu ^{10aC}	[susu]	[uhun]	/s/~/h/#V_

(Sumber: Data Penelitian, 2019 dan 2023)

Beberapa gloss yang diduga kognat dalam BL dan BSk memiliki kemiripan secara fonetik dan fonemis. Namun, terdapat beberapa gloss yang tidak dapat dikategorikan sebagai pasangan korespondensi fonemis karena tidak terjadi rekurensi fonemis. Meskipun demikian, gloss-gloss yang diduga kognat tersebut menunjukkan kecenderungan tambahan yang mirip baik secara fonetik dan fonemis. Gejala ini yang dikenal dengan istilah ko-okurensi (Crowley & Bower, 2010; Keraf, 1991). Ko-okurensi dapat menyebabkan kemunculan gloss yang tetap dianggap kognat meskipun tanpa rekurensi fonemis. Gloss tersebut dikategorikan sebagai pasangan beda satu fonem dan pasangan mirip secara fonetis.

Inovasi Bersama

Selain menunjukkan gloss identik dalam BL dan BSk, data pada Tabel 4 juga dapat digunakan untuk melihat adanya inovasi bersama pada BL dan BSk. Jika diperhatikan secara terpisah berdasarkan jumlah retensi dan inovasi dari PAN baik pada BL dan BSk, asumsi kekeabatan BL dan BSk menjadi sangat sulit untuk dibuktikan karena informasi yang didapatkan hanya berupa jumlah gloss yang mengalami inovasi dan retensi dari PAN pada BL dan BSk. Namun, dengan menemukan bukti inovasi bersama yang terjadi pada BL dan BSk, asumsi bahwa keduanya merupakan bahasa-bahasa yang berkerabat dapat dibuktikan (Campbell, 1999; Hock, 1991).

Identifikasi gloss inovasi bersama signifikan untuk dilakukan karena identifikasi gloss kognat saja tidak cukup untuk membuktikan bahwa BL dan BSk merupakan dua bahasa yang berkerabat. Asumsi bahwa dua bahasa berkerabat menyiratkan bahwa terdapat suatu periode waktu ketika kedua bahasa tersebut merupakan satu bahasa yang sama yang dan kemudian berkembang menjadi dua bahasa yang berbeda (Crowley & Bower, 2010). Gloss kognat belum memadai sebagai bukti bagi hipotesis kekerabatan BL dan BSk karena kemiripan bunyi baik secara fonemis dan fonetis pada gloss kognat terdiri atas gloss yang mengalami inovasi dan juga retensi. Retensi dari PAN pada BL dan BSk tidak bisa dijadikan bukti kekerabatan BL dan BSk karena retensi menunjukkan kemiripan dengan PAN. Untuk memperkuat asumsi bahwa BL dan BSk pernah menjadi satu bahasa yang sama setelah berpisah dari PAN, perlu diidentifikasi gloss yang menunjukkan inovasi bersama dari PAN pada BL dan BSk. Inovasi bersama pada BL dan BSk hanya dimungkinkan jika keduanya merupakan bahasa yang sama sebelum berpisah menjadi BL dan BSk (Campbell, 1999; Crowley & Bower, 2010; Hock, 1991)

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 13 gloss BL dan BSk yang menunjukkan adanya inovasi bersama dari PAN. 8 gloss merupakan inovasi fonemis dan 5 gloss merupakan inovasi fonetis. Ini membuktikan asumsi bahwa BL dan BSk adalah bahasa yang berkerabat atau dengan kata lain, terdapat suatu periode waktu ketika BL dan BSk merupakan satu bahasa yang sama setelah berpisah dari PAN dan sebelum menjadi BL dan BSk.

Tabel 6. Daftar gloss Inovasi Bersama dari PAN pada BL dan BSk

No	No. Data	Gloss	PAN	BL	BSk	Jenis dan Kaidah Inovasi
1	(1)	Abu	*abuk ^{1aD}	[awu]	[awu]	Fonemis, /b/~w/V#_
2	(23)	Batu	*batu ^{1aS}	[watu]	[watu]	Fonemis, /b/~w/#V_
3	(24)	Beberapa	*(m)palu ^{21bP}	[pira]	[pira]	Fonemis, /mp/~p/#V_
4	(36)	Bintang	*[t]ala[h] ^{1aD}	[dala]	[dala]	Fonemis, /t/~d/#V_, /h/~θ/_V#

5	(48)	Cuci (men-)	*baseq ^{1aD}	[rasi]	[rasi]	Fonetis
6	(53)	Datang	*fotu ^{26cD}	[mai]	[mai]	Fonetis
7	(67)	Dua	*Duwah ^{2aL}	[rua]	[rua]	Fonemis, /d/~r/#V_
8	(136)	Makan	*ma-kan ^{7bZC}	[ga]	[ga]	Fonetis
9	(143)	Minum	*inum ^{1aD}	[minu]	[minu]	Fonemis, /θ/~m/#V_
10	(149)	Orang/manusia	*tamata ^{13aDM}	[ata]	[ata]	Fonetis
11	(160)	Potong (mem-)	*kə[t]ip ^{1aD}	[poro]	[poro]	Fonetis
12	(180)	Tanah	*tanah ^{1aD}	[tana]	[tana]	Fonemis, /h/~θ/_V#
13	(185)	Telur	*[t]eluy ^{1aD}	[təlo]	[təlo]	Fonemis, /e/~ə/K#_, /u/~o/_K#, /y/~θ/_V#

(Sumber: Data Penelitian, 2019 dan 2023)

Pasangan Beda Satu Fonem

Gloss yang termasuk pasangan beda satu fonem merupakan gloss dari satu bahasa yang memiliki perbedaan satu fonem pada bahasa lain, tetapi hal ini terjadi karena pengaruh lingkungannya, sementara pada bahasa lain fonem tersebut tidak mengalami perubahan juga karena pengaruh lingkungan (Keraf, 1991). Gloss yang termasuk pasangan beda satu fonem dalam BL dan BSk berjumlah 14 gloss. Tabel 7 memperlihatkan gloss yang termasuk pasangan beda satu fonem dalam BL dan BSk.

Tabel 7. Pasangan beda satu fonem dalam BL dan BSk

No	No. Data	Gloss	PAN	BL	BSk
1	(3)	Akar	*yamut ^{10aC}	[kamu]	[ramut]
2	(39)	Bulu	*bulu ^{27aB}	[wua]	[wu]
3	(47)	Cium (men-) (bau)	*ciyum	[ŋoŋo]	[mowo]
4	(60)	di, pada	*qi ^{14bG}	[ʔea]	[eʔi]
5	(66)	Dorong	*sunDul	[joka]	[jəka]
6	(108)	Kanan	*wanan ^{2aL}	[ŋgana]	[wana]
7	(114)	kering	*maja/h/ ^{1aD}	[tuʔu]	duʔur]
8	(128)	Licin	*lulut ^{1aD}	[ŋelu]	[melur]
9	(132)	Ludah (men-)	*iluy ^{4aD}	[lura]	[ilur]
10	(153)	Pegang (men-)	*kəpkəp ^{1aD}	[deo]	[doe]
11	(164)	Rambut	*bulu ^{1aD}	[fu]	[wu]
12	(178)	Takut	*[t]akut ^{1aD}	[taʔu]	[blau]
13	(194)	Tiup	*tiyup ^{1aD}	[rupi]	[pupi]
14	(195)	Tongkat	*təkən ^{1aD}	[bole]	[ole]

(Sumber: Data Penelitian, 2019 dan 2023)

Pasangan Mirip Secara Fonetis

Gloss yang dianggap mirip secara fonetis merupakan pasangan gloss yang posisi artikulatorisnya sama dan menunjukkan ciri-ciri fonetis yang serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon (Keraf, 1991). Pasangan mirip secara fonetis dalam BL dan BSk berjumlah lima gloss. Tabel 8 menunjukkan daftar gloss yang merupakan pasangan mirip secara fonetis dalam BL dan BSk.

Tabel 8. Pasangan mirip secara fonetis dalam BL dan BSk

No	No. Data	Gloss	PAN	BL	BSk
1	(12)	Asap	*ʔahu ^{22cWB}	[nu]	[nuhin]
2	(44)	Burung	*bu!uŋ	[ule]	[olon]
3	(77)	Gigit	*kit ^{10aC}	[kisi]	[giʔi]
4	(84)	Hidup	*maʔuri ^{22bLS}	[muri]	[moret]
5	(134)	Lutut	*turu ^{14aG}	[^m bukutu]	[tur]

(Sumber: Data Penelitian, 2019 dan 2023)

Data pada Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada data (12) gloss [nu] dalam BL menunjukkan ciri perubahan bunyi apokop yang ditandai dengan hilangnya sebuah fonem pada akhir kata. Dalam BSk fonem /h/ dari PAN tetap dipertahankan dengan penambahan bunyi vokal [i] yang merupakan bunyi vokal tinggi-depan dan bunyi [n] yang merupakan bunyi apiko-alveolar yang memudahkan alat ucap setelah membunyikan [i]. Bunyi [n] pada posisi akhir suku ultima merupakan fonem konsonan yang paling produktif dalam BSk.
2. Data (44) menunjukkan perubahan bunyi apokop karena adanya penambahan fonem /n/ yang sangat produktif dalam BSk. Selain itu, kemiripan vokal [u] dalam BL yang merupakan bunyi vokal tinggi-madya dengan vokal [o] dalam BSk yang merupakan vokal tinggi-belakang menunjukkan asimilasi.
3. Data (77) memperlihatkan pewarisan dengan perubahan yang terjadi dari PAN. Selain itu penambahan bunyi vokal [i] pada BL dan BSk menunjukkan perubahan bunyi paragop di mana terdapat penambahan satu fonem di akhir kata pada bahasa saat ini.
4. Data (84) menunjukkan perubahan haplologi yang merupakan perubahan disimilasi di mana ada satu fonem yang hilang dari PAN baik dalam BL maupun BSk, yaitu fonem /ʔ/ di tengah kata.
5. Data (134) menunjukkan adanya gejala aferesis, yakni penghilangan fonem pada awal kata, pada gloss [tur] dalam BSk. Berdasarkan korespondensi fonem /mb/ dalam BL dengan fonem /b/ dalam BSk, diperkirakan /tur/ dalam BSk merupakan mengalami pelepasan dari bentuk /bukutu/ yang lebih tua.

Gloss yang Tidak Diperhitungkan

Gloss yang tidak diperhitungkan dalam BL dan BSk berjumlah 8 gloss. Data (14), (34), (41), (100), (126), (168), dan (200) merupakan kata-kata jadian atau bentukan yang bukan merupakan kata dasar sehingga harus diperhitungkan sebagai gloss nol (Keraf, 1991). Tabel 9 memperlihatkan daftar gloss yang tidak diperhitungkan dalam BL dan BSk.

Tabel 9. gloss yang tidak diperhitungkan dalam BL dan BSk

No	No. Data	Gloss	PAN	BL	BSk
1	(14)	Bagaimana	*feefee ^{20cBWW}	[ɲere əmba]	[ganu pae]
2	(34)	Bilamana (ketika)	*-	[wəŋi] [ɲere səmbeʔo]	[ləron pehan]
3	(41)	Bunuh (mem-)	*mate ^{23bC}	[pati mata] [rore]	[təna mate], [dəna mate], [pati], [robak]
4	(100)	Jantung	*d'antun	[pusu]	[puhun wuan], [puhun wuan]
5	(126)	Lelaki	*laki ^{1aD}	[ata kaki] [ata haki]	[laʔi]
6	(168)	Sedikit	*(n)dikit ^{3aD}	[seloʔo]	[kətik ha], [kəsik ha], [deʔa horon]
7	(200)	Usus	*/t/in/ahi'	[tuka]	[taʔin anaʔ]

(Sumber: Data Penelitian, 2019 dan 2023)

Kekerabatan BL dan BSk

Berdasarkan identifikasi gloss kognat, pasangan identik, pasangan korespondensi fonemis, pasangan beda satu fonem, pasangan mirip secara fonetis, dan gloss yang tidak diperhitungkan, diperoleh data pada Tabel 10 yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kekerabatan BL dan BSk, serta waktu pisah BL dan BSk.

Tabel 10. Data Perhitungan Leksikostatistik dan Glotokronologi BL dan BSK

Nama Data	Jumlah Data
Vb (Kosa kata Swadesh)	200
Gloss yang tidak diperhitungkan (n)	8
Vd = Vb-(n)	200-8 = 192
Gloss non-kognat	91
Vt	
Vt= Vd-kosakata non kognat	192-91 = 101
1. Pasangan identik	20
2. Pasangan korespondensi fonemis	62
3. Pasangan beda satu fonem	14
4. Pasangan mirip secara fonetis	5

(Sumber: Crowley & Bower, 2010; Keraf, 1991)

Dengan menggunakan data dari Tabel 10, perhitungan persentase kekerabatan BL dan BSk (C) dapat diperoleh dengan rumus berikut (Gudschinsky, 1956; Lees, 1953; Zhang & Gong, 2016):

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\%$$

$$C = \frac{101}{192} \times 100\% = 50,60\%, \text{ dibulatkan menjadi } 51\%.$$

Tabel 11. Klasifikasi Tingkat Kekerabatan Bahasasa

Tingkatan bahasa	Waktu pisah dalam abad	Persentase kata kerabat
Bahasa (<i>language</i>)	0-5	100-81
Keluarga (<i>family</i>)	5-25	81-36
Rumpun (<i>stock</i>)	25-50	36-12
Mikrofilium	50-75	12-4
Mesofilium	75-100	4-1
Makrofilium	100-ke atas	1-kurang dari 1%

(Sumber: Gudschinsky, 1956; Lees, 1953; Zhang & Gong, 2016)

Berdasarkan hasil perhitungan ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan kekerabatan BL dan BSk adalah keluarga. BL dan BSk merupakan bahasa-bahasa dari satu keluarga bahasa yang sama, yakni Protobahasa Flores (PFL) sebelum berpisah menjadi sub kelompok Protobahasa Flores Barat (PFB) untuk BL dan sub kelompok Protobahasa Flores Timur (PFT) untuk BSk (Fernandez, 1996).

Waktu Pisah BL dan BSk

Karena merupakan bahasa-bahasa dari satu keluarga yang sama yakni PFL, maka diperkirakan ada suatu periode di mana BL dan BSk merupakan satu bahasa yang sama sebelum secara bertahap berpisah menjadi dua bahasa yang berbeda yaitu PFB dan PFT. Dengan menggunakan data dari perhitungan persentase kekerabatan BL dan BSk, waktu pisah antara BL dan BSk dapat dihitung dengan rumus berikut (Bergsland & Vogt, 1962; Gudschinsky, 1956; Lees, 1953):

$$W = \frac{\log C}{2 \log . r}$$

Keterangan:

W: waktu pisah dalam ribuan

r: konstanta retensi dalam 1000 tahun. Retensinya 80,5% atau nilai menjadi 0,805 jika didesimalkan.

C: presentase kekerabatan 51%, didesimalkan menjadi 0,51.

$$\text{Log } 0,51 = -0,2924$$

Log: logaritma dari

2: pembagian waktu pisah dua Bahasa

$$W = \frac{\log C}{2 \log .r} = \frac{\log (0,51)}{2. \log (0,805)} = \frac{-0,292}{2. (-0,094)} = \frac{-0,292}{0,188} = 1,553.1000 = 1.553$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperkirakan BL dan BSk berpisah pada 1.553 tahun yang lalu. Dengan kata lain, BL dan BSk diperkirakan berpisah dari PFL kira-kira pada tahun 471 M (diperoleh dari 2023-1553) yang lalu. BL menjadi bagian dari sub kelompok PFB, sedangkan BSK menjadi bagian sub kelompok PFT.

Jangka Kesalahan Standar

Karena melibatkan perhitungan waktu dalam ribuan tahun dan waktu pisah yang dimaksud dalam perhitungan glotokronologi adalah perkiraan dalam suatu rentang waktu bukan satu titik waktu tertentu, maka perkiraan waktu pisah mesti memasukkan jangka kesalahan standar dengan asumsi bahwa hasil perhitungan yang diperoleh adalah kurun waktu estimasi (Bergsland & Vogt, 1962; Dyen, 1975; Lees, 1953; Swadesh, 1955). Perkiraan waktu pisah antara BL dan BSk dapat dilakukan dengan menghitung jangka kesalahan standar dengan rumus berikut (Bergsland & Vogt, 1962; Gudschinsky, 1956; Lees, 1953):

$$S = \frac{\sqrt{C (1 - C)}}{n}$$

Keterangan:

S: kesalahan standar dalam presentase

C: presentase kata kerabat BL dan BSk

N: jumlah kata yang diperbandingkan (kosa kata Swadesh)

$$S = \frac{\sqrt{C (1 - C)}}{n} = \frac{\sqrt{0,51 (1 - 0,51)}}{192} = \frac{\sqrt{0,51 (0,49)}}{192} = \frac{\sqrt{0,249}}{192} = \sqrt{0,00129} = 0,036$$

(dibulatkan menjadi 0,03)

Nilai kesalahan standar ini kemudian dijumlahkan dengan persentase kekerabatan BL dan BSk pada perhitungannya sebelumnya untuk memperoleh C yang baru, yakni ($C = 0,03 + 0,51 = 0,54$). Dengan C yang baru ini, dihitung lagi waktu pisah dengan rumus yang sama seperti sebelumnya:

$$W(\text{baru}) = \frac{\log C (\text{baru})}{2 \log .r} = \frac{\log (0,54)}{2. \log (0,805)} = \frac{-0,267}{2. (-0,094)} = \frac{-0,292}{0,188} = 1,423$$

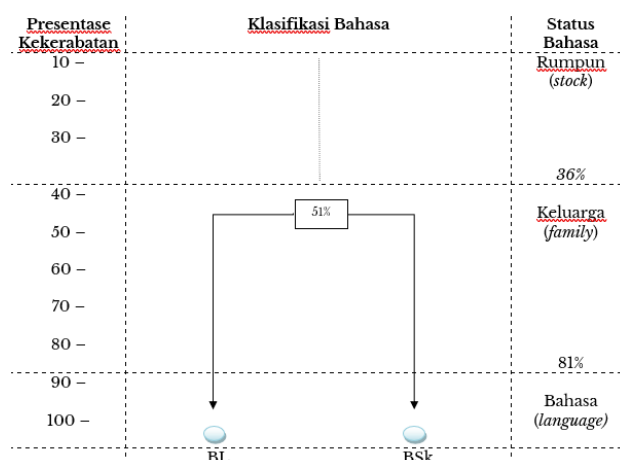
$$W(\text{baru}) = 1,423.1000 = 1.423$$

Dengan demikian, selisih waktu pisah BL dan BSk adalah 130 tahun. Nilai ini didapat dari W lama dikurangi W yang baru ($1553-1423=130$). Ini menunjukkan bahwa waktu pisah yang sudah ditentukan sebelumnya memiliki distorsi hingga 130 tahun. Dengan menghitung jangka kesalahan standar, yakni 0,03 dari waktu sebenarnya, waktu pisah BL dan BSk dapat diperkirakan dengan perhitungan berikut:

1. BL dan BSk merupakan bahasa tunggal pada 1553 ± 130 tahun lalu. Nilai ini menunjukkan bahwa perpisahan BL dan BSk dapat terjadi paling cepat pada 1423 tahun yang lalu atau pada 600 M dan paling lama pada 1683 tahun lalu atau sekitar tahun 340 M.
2. BL dan BSk merupakan bahasa tunggal sekitar tahun 1553-1423 tahun yang lalu.
3. BL dan BSk mulai berpisah dari protobahasanya kira-kira antara tahun 340-600 M (dihitung dari tahun 2023 M).

Semakin tinggi nilai persentase kekerabatan, semakin dekat anggota-anggota kelompok suatu bahasa. Klasifikasi kekerabatan BL dan BSk diperlihatkan dalam Tabel 12 berikut (Crowley & Bower, 2010; Keraf, 1991). Berdasarkan tabel klasifikasi kekerabatan bahasa di atas persentase kekerabatan BL dan BSk adalah 51% yang berarti BL dan BSk merupakan dua bahasa dari keluarga (*family*) yang sama, yakni keluarga protobahasa Flores (PF) menurut klasifikasi Fernandez, (1996) dengan waktu pisah 5 sampai 25 abad. Kekerabatan BL dan BSk dapat diilustrasikan melalui garis percabangan berikut.

Tabel 12. Klasifikasi Kekerabatan BL dan BSk



KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini:

1. Korespondensi fonemis dalam BL dan BSk berjumlah 62 korespondensi yang terdiri atas 14 korespondensi fonem vokal dan 48 korespondensi fonem konsonan. Korespondensi fonem vokal terjadi pada pasangan fonem /e/~a/, /a/~e/, /a/~o/, /o/~a/, dan /ə/~e/. Korespondensi fonem konsonan terjadi pada pasangan fonem /b/~w/, /Ø/~w/, /j/~r/, /Ø/~k/, /k/~Ø/, /k/~ʔ/, /^mb/~b/, /Ø/~n/, /ŋ/~n/, /Ø/~r/, dan

- /s/~/h/. Macam-macam perubahan bunyi yang terjadi dalam BL dan BSk adalah asimilasi, velarisasi, apokop, dan aferesis.
2. Persentase kekerabatan BL dan BSk adalah 51%. BL dan BSk termasuk dalam keluarga (*family*) bahasa yang sama. Berdasarkan perhitungan leksikostatistik dari 200 kosakata Swadesh ditemukan 8 gloss yang tidak diperhitungkan karena merupakan kata bentukan yang tidak merepresentasikan kata-kata dasar dalam BL dan BSk, 91 gloss yang tidak kognat, 101 gloss kognat. 101 gloss kognat terdiri atas 20 gloss pasangan identik 62 gloss pasangan korespondensi fonemis, 14 gloss pasangan beda satu fonem, dan 5 gloss pasangan mirip secara fonetis.
 3. BL dan BSk diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal yakni PFL antara 1553±130 tahun lalu. Dengan kata lain, BL dan BSk merupakan bahasa tunggal sekitar 1423-1553 tahun yang lalu. Pemisahan BL dan BSk diduga paling cepat terjadi pada 1423 tahun yang lalu atau pada 600 M dan paling lama pada 1683 tahun lalu atau sekitar tahun 340 M atau dengan kata lain, BL dan BSk mulai berpisah dari PFL kira-kira antara tahun 340-600 M (dihitung dari tahun 2023 M).

REFERENSI

- Arka, I. W. (2013). Language management and minority language maintenance in (eastern) Indonesia : strategic issues. *Language Documentation & Conservation*, 7, 74–105.
- Arwam, H., & Sawaki, Y. W. (2020). Language and Power among Language Speaking Communities in North of Papua, Indonesia. *Researchers World : Journal of Arts, Science and Commerce*, XI(1), 01. <https://doi.org/10.18843/rwjasc/v11i1/01>
- Bergsland, K., & Vogt, H. (1962). On the Validity of Glottochronology. *Current Anthropology*, 3(2), 115–153. <https://doi.org/10.1111/j.1438-8677.1995.tb00849.x>
- Buana, I. G. P., & Heddezul. (2021). Penyelesaian Masalah Papua a Comprehensive Solution for Solving the Papua Problem. *Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(4), 54.
- Campbell, L. (1999). *Historical Linguistics: An Introduction*. MIT Press. <https://doi.org/10.1215/00267929-24-3-311>
- Crowley, F., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics* (Fourth Ed). Oxford University Press. www.oup.com
- Dyen, I. (1962). The Lexicostatistically Determined Relationship of a Language Group. *International Journal of American Linguistics*, 28(3), 153–161.
- Dyen, I. (1964). Lexicostatistics in Comparative Linguistics. *Lingua*, 13, 230–239. [https://doi.org/10.1016/0024-3841\(64\)90024-5](https://doi.org/10.1016/0024-3841(64)90024-5)
- Dyen, I. (1975). *Linguistic Subgrouping and Lexicostatistics*. Mouton & Co. B.V., Publishers, The Hague.
- Elias, A. (2018). *Lio and the Central Flores languages*. Universiteit Leiden.
- Fernandez, I. Y. (1983). Perbandingan Sistem Kata Bilangan Bahasa Lamaholot dan Sikka di Flores Timur. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Historis Komparatif Dan Linguistik Konstratif*.
- Fernandez, I. Y. (1989). Fonologi Bahasa. *Humaniora*, 1(1), 87–98.
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Nusa Indah.

- Gale, S., & Gale, B. (1977). Language and Conflict: Towards a Semiotic Theory of Harmonia Mundi. *Conflict Management and Peace Science*, 2(2), 215–230. <https://doi.org/10.1177/073889427700200203>
- Gobang, J. K. G. D., Noang, E. I., & Salesman, F. (2021). Local language and cultural conflict in Flores Island Society: A Critical Linguistics Study on Cross Cultural Communication in the Middle of Cultural Conflict in Flores Island Society Jonas. *TECHNIUM, Social Sciences Journal*, 21(July 2021), 431–438.
- Gudschinsky, S. C. (1956). The ABC'S of Lexicostatistics (Glottochronology). *WORD*, 12(2), 175–210. <https://doi.org/10.1080/00437956.1956.11659599>
- Hock, H. H. (1991). *Principles of Historical Linguistics*. Mouton de Gruyter.
- Jati, W. R. (2016). Inkonsistensi Paradigma Otonomi Daerah di Indonesia: Dilema Sentralisasi atau Desentralisasi. *Jurnal Konstitusi*, 9(4), 743. <https://doi.org/10.31078/jk947>
- Johnson, K. (2008). *Quantitative Methods in Linguistics*. Blackwell Publishing.
- Katamba, F. (1996). *An Introduction to Phonology*. Longman. [https://doi.org/10.1016/s0095-4470\(19\)30628-x](https://doi.org/10.1016/s0095-4470(19)30628-x)
- Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia.
- Laksana, I. K. D., Sulaga, I. N., Suparwoto, Mbete, A. M., & Granoka, I. W. O. (1986). *Struktur Bahasa Sikka*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra.
- Lees, R. B. (1953). The Basis of Glottochronology. *Language*, 29(2), 113–127.
- Mabry, T. J. (2011). Language and Conflict. *International Political Science Review*, 32(2), 189–207. <https://doi.org/10.1177/0192512110379489>
- Medeiros, M. (2017). The language of conflict: The relationship between linguistic vitality and conflict intensity. *Ethnicities*, 17(5), 627–645. <https://doi.org/10.1177/1468796815608878>
- Moro, F. R. (2021). Multilingualism in eastern Indonesia: linguistic evidence of a shift from symmetric to asymmetric multilingualism. *International Journal of Bilingualism*, 25(4), 1102–1119. <https://doi.org/10.1177/13670069211023134>
- Orinbao, P. S. (1969). *Nusa Nipa*. Nusa Indah.
- Orinbao, P. S. (1992). *Seni Tenun Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores*. Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.
- Pareira, M. M., & Lewis, E. D. (Eds.). (1998). *Kamus Sara Sikka Bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Pareira, M. M., & Lewis, E. D. (2008). *Hikayat Kerajaan Sikka*. Ledalero.
- Rankin, R. L. (2002). The Comparative Method. In R. D. Janda, B. D. Joseph, & B. S. Vance (Eds.), *The Handbook of Historical Linguistics* (pp. 1–686). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9781118732168>
- Rini, M. M., Jamaludin, Z., & Djumadin, H. (2021). Pemakaian Bahasa Lio Dialek Mego Desa Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, 7(1), 112–117. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.584>
- Simpén, I. W., Yadnya, I. B. P., Mbete, A. M., Putra, A. A. P., Utami, G. W. N., & Adni, N. P. (2015). *Fungsi Sosial Budaya Bahasa Lio, Flores*.
- Swadesh, M. (1952). Lexico-Statistic Dating of Prehistoric Ethnic Contacts : With Special Reference to North American Indians and Eskimos. *Proceedings of the American Philosophical Society*, 96(4), 452–463.
- Swadesh, M. (1955). Towards Greater Accuracy in Lexicostatistic Dating. *International Journal of American Linguistics*, 77(1954), 121–137.
- Taa, A., Ali, M., & Candrabintari, W. (2017). Dampak Pemekaran Wilayah Terhadap Keutuhan Budaya Masyarakat Distrik Aifat Utara Di Kabupaten Maybrat. *Jurnal Faksi: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 32–43. ejournal.um-sorong.ac.id

Radjalewa, C. R., Hendrokumoro, & Pita, Y. F. R.

- Taum, Y. Y. (2015). Kekerasan Dan Konflik Di Papua: Akar Masalah Dan Strategi Mengatasinya. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 1–13. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JP/article/view/980/o>
- Zhang, M., & Gong, T. (2016). How many is enough?-Statistical principles for lexicostatistics. *Frontiers in Psychology*, 7(DEC). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01916>

Lampiran 1

List of The Codes with Key (Wurm, S. A & B. Wilson, 1975)

CATATAN:

***Gloss**Nomor Urut _ Kolom (a/b/c) _ Inisial Nama (huruf kapital)

Contoh: *ribu2aL

Gloss **ribu** dalam bahasa Austronesia merupakan nomor urutan **2**, masuk dalam kolom **a**, dan berinisial **L** yang merujuk pada nama LOPEZ.

*- : Tidak ditemukan PAN

COLUMN I (a)

1. PAND Proto-Austronesian, DEMPWOLFF 1938
2. PANDLO Proto-Austronesian, LOPEZ n.d.
3. PANDF Proto-Austronesian, DEMPWOLFF 1929
4. PANDLRD Proto-Austronesian, DEMPWOLFF 1925
5. PANDIVA Proto-Austronesian, DEMPWOLFF 1926
6. PANDP Proto-Austronesian, DEMPWOLFF 1931
7. PANDW Proto-Austronesian, DEMPWOLFF and MAYR 1931
8. PANDN Proto-Austronesian, DEMPWOLFF 1922
9. PANDLIL Proto-Austronesian, DEMPWOLFF 1920
10. PAN Proto-Austronesian reconstructions of Brandstetter and Dempwolff,

CAPELL 1943

11. PANDYPMPL Proto-Austronesian, DYEN 1953a (SC)
12. PANDYMPZ Proto-Austronesian, DYEN 1953b (SC)
13. PANDYYU Proto-Austronesian, DYEN 1951 (SC)
14. PANDYTV Proto-Austronesian, DYEN 1949 (SC)
15. PANDYTAGD Proto-Austronesian, DYEN 1947b (SC)
16. PANDYMPPT Proto-Austronesian, DYEN 1947a (SC)
17. PANDYMT Proto-Austronesian, DYEN 1946 (SC)
18. PAN DYMC Proto-Austronesian, DYEN and McFARLAND 1970
19. PAN (C) Proto-Austronesian, CAPELL 1943
20. PANBL Proto-Austronesian, BLUST 1969
21. PANBLWO Proto-Austronesian, BLUST 1971
22. PANBOL Proto-Austronesian, BLUST 1970
23. PAN (B) Proto-Austronesian suggested for first time, Proto-Austronesian,

BLUST 1972

24. PANB Proto-Austronesian, BLUST 1972
25. PANBLA Proto-Austronesian, BLUST 1972b
26. PANBLAA Proto-Austronesian, BLUST 1973
27. PANBIROLI Proto-Austronesian, BIGGS 1965
28. PANGR Proto-Austronesian, GRACE 1971
29. PANPAWS Proto-Austronesian, PAWLEY 1969a
30. PANL Proto-Austronesian, LEE 1972
31. PANPR Proto-Austronesian, PRENTICE 1974

COLUMN II (b)

1. PANS Proto-Austronesian, STRESEMANN 1927
2. PANCH Proto-Austronesian, CHARLES 1973
3. PMPCH Proto-Malayo-Polynesian, CHARLES 1973
4. PINBRG Proto-Indonesian, BRAND STETTER 1911
5. PINBRL Proto-Indonesian, BRANDSTETTER 1915
6. PTSL Proto-Tsou, LI 1972
7. PPHZ Proto-Philippine, ZORC and CHARLES 1971 (SC)
8. PPHCH Proto-Philippine, CHARLES 1973 (SC)
9. PPHH Proto-Philippine, HEALEY 1974
10. PAMS Proto-Ambonese, STRESEMANN 1927 BLUST 1972

11. PNGDN Proto-Ngaju-Dayak, DEMPWOLFF 1922
12. PMNDP Proto-Melanesian, DEMPWOLFF 1931
13. PMNDW Proto-Melanesian, DEMPWOLFF and MAYR 1931
14. POCGR Proto-Oceanic, GRACE 1969 (SC)
15. POCMI Proto-Oceanic, MILKE 1961 (SC)
16. POOLMI Proto-Oceanic, MILKE 1968
17. POCPAWS Proto-Oceanic, PAWLEY 1969a
18. POACOALBL Proto-Oceanic, BLUST 1972a
19. POCBLA Proto-Oceanic, BLUST 1972
20. POCBLAA Proto-Oceanic, BLUST 1973
21. PEOPAWS Proto-Eastern Oceanic, PAWLEY 1969a
22. PEOLESM Proto-Eastern Oceanic, LEVY and SMITH 1970
23. PEOOLCA Proto-Eastern Oceanic, CASHMORE 1969
24. PEOBIROLI Proto-Eastern Oceanic, BIGG S 1965
25. PNCHA Proto-New Caledonian, HAUDRICOURT 1971

COLUMN III (c)

1. PCPPAW Proto-Central Papuan, PAWLEY 1969b (SC)
2. PEPPAW Proto-East-Central Papuan, PAWLEY 1969b (SC)
3. PWPPAW Proto-West-Central Papuan, PAWLEY 1969b (SC)
4. PHLPAvJ Proto-Hulan, PAWLEY 1969b (SC)
5. PMLS Proto-Malaitan, LEVY and SMITH 1969
6. PSSPAWS Proto-South-East Solomonian, PAWLEY 1969a
7. PCMPAWS Proto-Cristobal-Malaitan, PAWLEY 1969a
8. PGGPAWS Proto-Guadalcanal-Nggelic, PAWLEY 1969a
9. PCPPAWS Proto-Central Pacific, PAWLEY 1969a
10. PHCPAWS Proto-North Hebridean-Central Pacific, PAWLEY 1969a
11. PCHPAWS Proto-Central New Hebridean, PAWLEY 1969a
12. PNBPAWS Proto-Northern New Hebrides-Banks, PAWLEY 1969a
13. PNHPAWS Proto-North Hebridean, PAWLEY 1969a
14. PHBPavIS Proto-Hebridean-Banks, PAWLEY 1969a
15. PFPWF Proto-Fijian, PAWLEY and SAYABA 1971
16. PEFPAWF Proto-East Fijian, PAWLEY and SAYABA 1971
17. PWFPAWF Proto-Western Fijian, PAWLEY and SAYABA 1971
18. PMBOE Proto-Manobo, ELKINS 1974
19. PPNPAWS Proto-Polynesian, PAWLEY 1969a
20. PPNBIWO Proto-Polynesian, BRUCE, WALSH and WAQA 1970 (SC)
21. PPNBIROLI Proto-Polynesian, BIGGS 1965
22. PPNBITER Proto-Polynesian, WALSH and BIGGS 1966
23. (PPN) BITER Tentatively Proto-Polynesian, WALSH and BIGGS 1966
24. BITER Unlabelled reconstructions, WAL SH and BIGGS 1966
25. PPNB Proto-Polynesian, BLUST 1972
26. PPNDP Proto-Polynesian, DEMPWOLFF 1929
27. PPNPAWC Proto-Polynesian, PAWLEY 1970
28. PNPNAWC Proto-Nuclear Polynesian, PAWLEY 1970
29. PCEPNAWC Proto-Central-Eastern Polynesian, PAWLEY 1970
30. PSOPNAWC Proto-Samoic Outlier Polynesian, PAWLEY 1970